

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Kedudukan Pembelajaran Mendemonstrasikan Sebuah Naskah Drama dengan Memerhatikan Isi dan Kebahasaan Kelas XI

Sistem pendidikan di Indonesia banyak sekali mengalami perubahan dari masa ke masa yang disesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang setiap tahunnya. Perubahan-perubahan tersebut diharapkan mampu meningkatkan kualitas nilai mutu pendidikan di Indonesia serta mampu menghasilkan manusia-manusia yang cerdas, terampil dan berbudi luhur serta berakhlak baik. Salah satu perubahan sistem pendidikan di Indonesia yaitu perubahan kurikulum.

Kurikulum 2013 adalah rumusan tentang standar kompetensi, sikap, pengetahuan, dan keterampilan, secara terpadu. Setelah SKL, elemen kedua yang disempurnakan adalah standar isi yang berisi rumusan tentang kerangka dasar dan struktur kurikulum yang didalamnya memuat kompetensi inti dan kompetensi dasar untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan (SKL).

Kurikulum di Indonesia mengalami beberapa kali perubahan. Perubahan kurikulum yang baru terjadi di Indonesia yaitu perubahan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menjadi Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 atau yang sering disebut dengan kurikulum berbasis karakter merupakan kurikulum baru yang dikeluarkan oleh Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Republik Indonesia. Kurikulum 2013 lebih mengutamakan pada kemampuan pemahaman, *skill*, dan pendidikan yang menuntut peserta didik untuk mengidentifikasi materi pembelajaran, aktif dalam proses berdiskusi dan presentasi, serta memiliki sikap sopan, santun, dan sikap disiplin yang tinggi.

Pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013 bertujuan untuk meningkatkan kegiatan proses pembelajaran dan hasil kegiatan pembelajaran yang mengarah pada pembentukan budi pekerti yang berakhlak mulia, sopan, santun, bertanggung jawab, peduli, dan responsif.

Pendidikan karakter yang dimaksud Kurikulum 2013 dapat diterapkan dalam seluruh kegiatan pembelajaran pada tiap bidang studi yang terdapat dalam

kurikulum. Kompetensi inti satu dan dua berisi aspek spiritual (religi dan sosial), kompetensi inti tiga dan empat berisi aspek pengetahuan serta keterampilan.

Kurikulum 2013 dirasa dapat membantu menyelesaikan persoalan yang sedang dihadapi di dunia pendidikan Indonesia saat ini. Persoalan-persoalan yang diharapkan mampu diselesaikan oleh Kurikulum 2013 yaitu, peningkatan mutu pendidikan yang dilakukan dengan menetapkan tujuan dan standar kompetensi pendidikan, penataan kurikulum berbasis kompetensi dan karakter, pendidikan berbasis masyarakat, pendidikan yang berkeadilan, dan pendidikan yang menumbuh kembangkan nilai filosofis.

Pembelajaran mendemonstrasikan sebuah naskah drama dalam Kurikulum 2013 diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berbahasa dan sastra pada peserta didik baik secara lisan maupun tulisan. Kurikulum 2013 mewajibkan pendidik untuk menginformasikan kompetensi inti, kompetensi dasar, dan tujuan pembelajaran. Pembelajaran mendemonstrasikan sebuah naskah drama diarahkan agar peserta didik lebih terampil berkomunikasi secara santun, sopan, dan baik dan berpikir kritis. Kurikulum 2013 adalah rumusan tentang standar kompetensi, sikap, pengetahuan, dan keterampilan, secara terpadu. Setelah SKL, elemen kedua yang disempurnakan adalah standar isi yang berisi rumusan tentang kerangka dasar dan struktur kurikulum yang didalamnya memuat kompetensi inti dan kompetensi dasar untuk mencapai SKL.

a. Kompetensi Inti

Kompetensi Inti merupakan istilah yang dipakai dalam Kurikulum 2013. Kedudukan Kompetensi Inti dalam Kurikulum 2013 sama dengan Standar Kompetensi pada kurikulum terdahulu, yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kompetensi Inti menekankan kompetensi-kompetensi yang harus dihasilkan atau dicapai menjadi saling berkaitan atau terjalinnya hubungan antarkompetensi guna mencapai hasil yang diinginkan. Kompetensi inti merupakan perubahan istilah dari Standar Kompetensi dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) ke dalam Kurikulum 2013.

Priyatni (2015, hlm. 8) mengatakan, "Kompetensi inti adalah operasionalisasi atau jabaran lebih lanjut dari SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan atau

jenjang pendidikan tertentu yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap pengetahuan dan keterampilan”. Artinya tahapan-tahapan yang harus diikuti siswa yang telah mengikuti jenjang atau pendidikan yang telah disatukan kedalam aspek keterampilan dan pengetahuan.

Majid (2012, hal. 50) mengemukakan, “Kompetensi inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari setiap peserta didik”. Artinya, kompetensi inti adalah kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik atau kompetensi yang harus dimiliki yang sudah menyelesaikan pendidikan mengenai kompetensi utama. Kompetensi yang berkenaan dengan sikap keagamaan dan sosial dikembangkan secara tidak langsung (*indirect teaching*) yaitu pada waktu peserta didik belajar tentang pengetahuan dan keterampilan yang terdapat dalam kompetensi 3 dan 4.

Kompetensi inti adalah kualifikasi kemampuan peserta didik yang menggambarkan penguasaan sikap, pengetahuan, keterampilan, dan nilai yang diharapkan dicapai pada mata pelajaran tertentu. Setiap akhir pembelajaran seorang pengajar harus bisa melihat apakah peserta didiknya mengalami perubahan dalam hal kemampuan yang sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan.

Kompetensi inti merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas. Kompetensi inti digunakan sebagai acuan dalam mengembangkan kompetensi dasar dan ruang lingkup materi yang bersifat spesifik untuk setiap mata pelajaran. Selain untuk mengembangkan Kompetensi Dasar (KD). Kompetensi Inti juga merupakan rujukan pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran. Kompetensi inti harus dimiliki semua peserta didik guna mencapai sebuah tujuan yang ditentukan. Kompetensi inti merupakan gambaran pemahaman yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam tiap mata pelajaran yang diikuti. Kompetensi inti merupakan gambaran pemahaman yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam tiap mata pelajaran.

Senada dengan uraian tersebut Mulyasa (2014, hlm. 174) menjelaskan pengertian Kompetensi Inti sebagai berikut.

Kompetensi inti merupakan pengikat kompetensi-kompetensi yang harus dihasilkan melalui pembelajaran dalam setiap mata pelajaran; sehingga berperan sebagai *integrator horizontal* antarmata pelajaran. Kompetensi inti adalah bebas dari mata pelajaran karena tidak mewakili mata pelajaran tertentu. Kompetensi inti merupakan kebutuhan kompetensi peserta didik melalui proses pembelajaran yang tepat menjadi kompetensi inti. Kompetensi inti merupakan operasionalisasi Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki oleh peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu, yang menggambarkan kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran. Kompetensi inti harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian *hard skills* dan *soft skills*. Kompetensi inti dirancang dalam empat kelompok yang saling terkait yaitu berkenaan dengan sikap keagamaan yang terdapat dalam kompetensi inti 1, sikap sosial yang terdapat dalam kompetensi inti 2, pengetahuan yang terdapat dalam Kompetensi inti 3, dan penerapan pengetahuan yang terdapat dalam kompetensi 4. Keempat kelompok itu menjadi acuan dari kompetensi dasar dan harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara integratif.

Berdasarkan penjelasan Mulyasa di atas, penulis dapat mengulas kompetensi inti merupakan pengikat kompetensi-kompetensi untuk setiap mata pelajaran. Kompetensi inti merupakan kebutuhan kompetensi peserta didik melalui proses pembelajaran yang tepat menjadi Kompetensi Inti.

Senada dengan hal tersebut Tim Kemendikbud (2013, hlm. 6) menjelaskan, Kompetensi Inti adalah sebagai berikut.

Kompetensi inti merupakan terjemahan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran.

Berdasarkan penjelasan Majid dan Tim Kemendikbud di atas, penulis dapat mengulas kompetensi inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran. Rumusan Kompetensi Inti sebagai berikut:

1. Kompetensi Inti-1 (KI-1) untuk Kompetensi Inti sikap spiritual
2. Kompetensi Inti-2 (KI-2) untuk Kompetensi Inti sikap social
3. Kompetensi Inti-3 (KI-3) untuk Kompetensi Inti pengetahuan
4. Kompetensi Inti-4 (KI-4) untuk Kompetensi Inti keterampilan.

Keempat kompetensi tersebut menjadi acuan dari Kompetensi Dasar dan harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara integratif. Setiap jenjang pendidikan memiliki empat Kompetensi Inti sesuai dengan paparan peraturan pemerintah. Kompetensi Inti berfungsi sebagai unsur pengorganisasi (*organising element*) kompetensi dasar. Sebagai unsur pengorganisasi, kompetensi Inti merupakan pengikat untuk organisasi vertikal dan organisasi horizontal kompetensi dasar.

Dari pendapat ahli di atas, penulis menemukan persamaan mengenai kompetensi inti. Kompetensi inti adalah penjabaran dari SKL yang harus dimiliki oleh peserta didik. Kompetensi Inti yang pertama membahas mengenai sikap, yang kedua membahas tentang sikap sosial, yang ketiga membahas mengenai pengetahuan, yang keempat membahas mengenai keterampilan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan Kompetensi inti merupakan istilah yang dipakai dalam Kurikulum 2013. Kompetensi inti ini tingkat kemampuan untuk mencapai SKL yang harus dimiliki dan standar seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas atau program yang menjadi landasan pengembangan kompetensi dasar. Pengembangan atau gambaran kompetensi yang harus dihasilkan melalui pembelajaran yang mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari oleh peserta didik pada jenjang sekolah. Kompetensi inti sebagai unsur pengorganisasi (organisasi elemen) untuk kompetensi dasar. Sebagai unsur pengorganisasi, kompetensi inti merupakan pengikat untuk organisasi vertikal dan organisasi horizontal kompetensi dasar.

Organisasi vertikal kompetensi dasar merupakan keterkaitan kompetensi dasar satu kelas dengan kelas di atasnya sehingga memenuhi prinsip belajar yaitu terjadinya suatu akumulasi yang berkesinambungan antarkompetensi yang dipelajari siswa. Sedangkan organisasi horizontal merupakan keterkaitan antara kompetensi dasar satu mata pelajaran dengan kompetensi dasar dari mata pelajaran yang berbeda dalam satu kelas yang sama, sehingga terjadi proses saling memperkuat antarsatu sama lain.

Kompetensi inti yang dirujuk dalam penelitian ini yaitu, keterampilan atau KI-4. Kompetensi inti: Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan rumah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif serta mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

b. Kompetensi Dasar

Kompetensi Dasar merupakan acuan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan standar kompetensi lulusan untuk penilaian. Kompetensi dasar dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti. Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memerhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran.

Priyatni (2015:23) berpendapat, “Kompetensi Dasar adalah kompetensi yang harus dikuasai peserta didik dalam suatu mata pelajaran di kelas tertentu”. Artinya Kompetensi dasar merupakan acuan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan standar kompetensi lulusan untuk penilaian.

Senada dengan pendapat Majid (2015, hal. 98) mengatakan, “Kompetensi Dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari Kompetensi Inti”. Maksudnya, Kompetensi dasar penjabaran dari Kompetensi Inti yang harus dipahami dan dimengerti oleh peserta didik. Kompetensi dasar dirumuskan untuk mencapai Kompetensi Inti. Rumusan Kompetensi Dasar dikembangkan dengan memerhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran. Setiap mata pelajaran mempunyai Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar untuk mengukur belajar peserta didik.

Kompetensi Dasar merupakan sejumlah kemampuan minimal yang harus dimiliki peserta didik dalam rangka menguasai SK mata pelajaran tertentu. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar merupakan landasan dalam mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk melakukan evaluasi.

Mulyasa (2008, hlm. 109) mengatakan, “Rumusan Kompetensi Dasar dikembangkan dengan memerhatikan karakteristik siswa, kemampuan awal serta ciri dari suatu mata pelajaran”. Maksudnya, Kompetensi Dasar merupakan

gambaran umum tentang apa yang dapat dilakukan peserta didik dan rincian yang lebih terurai tentang apa yang diharapkan dari peserta didik yang digambarkan dalam indikator hasil belajar. Kompetensi Dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada Kompetensi Inti yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi Dasar dapat merefleksikan keluasan, kedalaman, dan kompleksitas, serta digambarkan secara jelas dan dapat diukur dengan teknik penilaian tertentu.

Nurgiantoro (2010, hlm. 42) menjelaskan, “Kompetensi Dasar merupakan arah dan landasan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian”. Kompetensi Dasar merupakan gambaran umum tentang kemampuan siswa dalam menyerap pembelajaran yang berupa pengetahuan, gagasan, pendapat, pesan dan perasaan secara lisan dan tulisan serta memanfaatkannya dalam berbagai kemampuan.

Berdasarkan penjelasan Nurgiantoro di atas, penulis mengulas bahwa Kompetensi Dasar adalah arah atau landasan untuk mengembangkan materi pokok dalam kegiatan pembelajaran dan untuk mengukur gambaran umum kemampuan siswa, dalam menangkap pembelajaran yang berupa pengetahuan.

Permendikbud 2014, Nomor 59 “Kompetensi Dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan”. Berdasarkan penjelasan Permendikbud di atas penulis dapat mengulas bahwa Kompetensi Dasar adalah kompetensi yang terdapat dalam setiap mata pelajaran yang terdiri dari sikap, pengetahuan, dan keterampilan hasil dari pengembangan Kompetensi Inti yang harus dikuasai oleh semua peserta didik.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis sedikit mengulas mengenai persamaan dan perbedaan. Penulis menemukan persamaan dari uraian yang telah dipaparkan kompetensi inti yang berisi sikap, sosial, pengetahuan, keterampilan dan diharapkan peserta didik mampu mencapai tujuan pendidikan.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa Kompetensi Dasar adalah gambaran umum tentang apa saja yang dilakukan oleh peserta didik sebagai rincian yang lebih terurai tentang apa yang diharapkan oleh peserta didik dalam indikator hasil belajar. Kompetensi Dasar dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti yang dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan

awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran. 4.19 Mendemonstrasikan sebuah naskah drama dengan memerhatikan isi dan kebahasaan.

c. Alokasi Waktu

Alokasi waktu diperlukan untuk mempersiapkan secara lebih mendalam mengenai pembahasan materi yang akan disampaikan kepada siswa, sehingga guru dapat memanfaatkan waktu dengan lebih tersusun dan terarah. Alokasi waktu adalah waktu tatap muka antara peserta didik dan pendidik untuk membahas materi ajar yang dilaksanakan sehingga proses pembelajaran terarah dan memotivasi peserta didik untuk lebih giat lagi dalam pembelajaran. Alokasi waktu adalah waktu yang digunakan pendidik dalam mengatur proses pembelajaran.

Mulyasa (2014, hlm. 206) mengatakan, “Alokasi waktu pada setiap Kompetensi Dasar harus dilakukan dengan memperhatikan jumlah minggu efektif alokasi pelajaran per minggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasaan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingannya”. Ketika menentukan alokasi waktu, prinsip yang perlu diperhatikan adalah tingkat kesukaran materi, cakupan materi, baik di dalam maupun di luar kelas, serta tingkat pentingnya materi yang dipelajari. Alokasi waktu yang dicantumkan dalam silabus merupakan perkiraan waktu yang dibutuhkan oleh rata-rata peserta didik untuk menguasai kompetensi dasar.

Senada dengan itu Majid (2009, hlm. 58) berpendapat, “Alokasi waktu adalah perkiraan berapa lama siswa mempelajari materi yang telah ditentukan, bukan berapa lamanya siswa mengerjakan tugas di lapangan atau di dalam kehidupan sehari-hari”. Alokasi waktu perlu diperhatikan pada tahap pengembangan silabus dan perencanaan pembelajaran.

Daryanto dan Dwicahyono (2014, hlm. 19) mengatakan, “Alokasi waktu adalah jumlah waktu yang dibutuhkan untuk ketercapaian suatu kompetensi dasar tertentu, dengan memperhatikan jumlah minggu efektif per semester, alokasi waktu mata pelajaran dan jumlah kompetensi per semester. Maksudnya, penjelasan Daryanto dan Dwicahyono penulis dapat mengulas bahwa alokasi waktu merupakan jumlah waktu yang dibutuhkan untuk mencapai suatu Kompetensi Dasar dengan memperhatikan jumlah waktu dalam per minggu dan jumlah kompetensi per semester.

Alokasi waktu adalah lamanya kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di dalam kelas yang dibatasi oleh kedalaman materi pembelajaran dari jenis kegiatan. Menentukan alokasi waktu guru harus memperhatikan kedalaman materi yang akan diajarkan.

Priyatni (2015, hlm. 132) mengemukakan, “Alokasi waktu adalah jumlah waktu yang dibutuhkan untuk ketercapaian suatu Kompetensi Dasar tertentu, dengan memperhatikan;

- a. minggu efektif per semester;
- b. alokasi waktu mata pelajaran, dan;
- c. jumlah standar kompetensi-kompetensi dasar per semester, dan;
- d. membagi alokasi waktu per jumlah SKKD dengan memperhatikan tingkat kerumitan dan keluasan materi”.

Dari pendapat di atas, penulis tidak menemukan perbedaan, tetapi penulis menemukan persamaan. Persamaannya yaitu, membahas tentang alokasi waktu. Alokasi waktu adalah perkiraan tatap muka saat proses pembelajaran antara peserta didik dan pendidik, jika alokasi waktu tatap muka itu terlalu lama maka proses pembelajaran tidak efektif serta membuat peserta didik akan jenuh dan bosan dalam proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis menyimpulkan bahwa alokasi waktu merupakan perkiraan berapa lama atau berapa kali tatap muka saat proses pembelajaran antara pendidik dan peserta didik. Alokasi waktu menuntun pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran di kelas sehingga kegiatan selama proses pembelajaran lebih terarah, lebih inovatif dan tersusun baik.

Kompetensi dasar merupakan konten-konten atau kompetensi yang terdiri dari sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai oleh peserta didik, karena dengan adanya Kompetensi Inti pembelajaran pun akan lebih terarah baik untuk mengukur pengetahuan, sikap dan keterampilan peserta didik. Dengan memerhatikan alokasi waktu pada saat proses pembelajaran, pendidik dapat membuat kegiatan pembelajaran lebih meningkat kreatifitas, menyenangkan dan menambah motivasi belajar peserta didik. Alokasi waktu bahasa Indonesia di SMA Negeri 9 Bandung yaitu 2 x 45 menit (1 kali pertemuan).

2. Mendemonstrasikan Sebuah Naskah Drama dengan Memerhatikan Isi dan Kebahasaan Menggunakan Model *Student Facilitator and Explaining*

a. Pengertian Mendemonstrasikan

Peragaan adalah penyajian atau mempraktikkan suatu kejadian atau kegiatan yang sedang dilaksanakan. Peragaan bisa juga diartikan sebagai peniruan atau memperlihatkan lakon seseorang atau sesuatu. Peragaan berkenaan dengan tindakan-tindakan yang menirukan gaya seseorang atau sesuatu hal.

Gintings (2008, hlm. 53) bahwa kata peragaan dalam bahasa Inggris *demonstrate*. Sekalipun kedua kata tersebut secara umum dapat diartikan sebagai memperlihatkan, tetapi dalam konteks pembelajaran lebih dari itu, peragaan atau demonstrasi tidak berarti sekedar memperlihatkan, tetapi lebih dari itu, peragaan diartikan sebagai membimbing dengan cara memperlihatkan langkah-langkah atau menguraikan rincian dari suatu proses. Lebih sederhana dari peragaan adalah *showing* atau memperlihatkan bentuk dari penampilan secara sepiantas.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (2011, hlm. 91) diajukan, mempertunjukkan, mempertontonkan, dan memperagakan. Maksudnya, mendemonstrasikan adalah cara penyajian pelajaran dengan mempertontonkan atau memperagakan tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu yang sedang dipelajari baik dalam sebenarnya atau dalam bentuk tiruan. Mendemonstrasikan biasanya berkenaan dengan tindakan-tindakan atau prosedur yang dapat dilakukan sesuai dengan aturan yang berlaku.

Kosasih (2016, hlm. 259) mengatakan, “Mendemonstrasikan adalah menghidupkan”. Artinya, demonstrasi adalah tiruan untuk membuat sesuatu menjadi hidup dengan cara penyajian yang menarik. Oleh karena itu, seseorang harus serius dalam mendemonstrasikan sesuatu agar lebih hidup dan lebih baik dari sebelumnya, sehingga makna yang disampaikan bisa tersampaikan dengan baik dan benar.

Dari pendapat di atas, penulis tidak menemukan perbedaan, tetapi penulis menemukan persamaan antara dua pendapat tersebut. Persamaannya, mendemonstrasikan adalah mempertunjukkan, mempertontonkan, memperlihatkan, atau memeragakan sesuatu hal untuk menghidupkan kembali hal yang pernah terjadi atau yang akan terjadi dengan penuh keseriusan, sehingga maksud atau tujuan bisa tersampaikan dengan baik. Untuk itu, diutamakan konsentrasi dan keseriusan dalam mempertontonkannya.

Berdasarkan pernyataan tersebut penulis dapat menyimpulkan bahwa mendemonstrasikan adalah mempertontonkan atau memperlihatkan suatu kejadian yang pernah terjadi atau yang akan terjadi.

b. Drama

1) Pengertian Drama

Drama merupakan salah satu genre sastra yang memiliki kekhususan dibandingkan dengan genre sastra yang lain. Drama merupakan genre sastra yang kompleks karena dalam drama juga terdapat prosa dan puisi bahkan dialog. Drama dapat diartikan sebagai bentuk karya sastra yang bertujuan menggambarkan kehidupan dengan menyampaikan pertikaian dan emosi melalui lakuan dan dialog. Lakuan dan dialog dalam drama tidak berbeda jauh dengan lakuan dan dialog sehari-hari. Drama merupakan penciptaan kembali kehidupan nyata atau peniruan gerak yang memanfaatkan unsur-unsur aktivitas nyata. Drama adalah kisah kehidupan manusia yang dikemukakan dipentas berdasarkan naskah menggunakan percakapan, gerak laku, unsur-unsur pembantu serta disaksikan oleh penonton.

Emzir dan Rohman (2016, hlm.262) mengatakan, “Drama merupakan peran mimetik, yaitu peran dalam peniruan atau representasi tentang perilaku manusia”. Maksudnya, drama ialah peran atau gerak yang menirukan atau mewakili kehidupan manusia sehari-hari yang dipertontonkan di atas pentas atau panggung. Drama tidak hanya sekedar bentuk sastra, tetapi dalam drama yang terpenting adalah penggaris bawahan peran.

Hasanuddin (2009, hlm. 8) mengatakan, “Drama merupakan suatu genre sastra yang ditulis dalam bentuk dialog dengan tujuan untuk dipentaskan sebagai suatu seni pertunjukkan”. Penulis mencoba menguraikan penjelasan diatas, bahwa drama merupakan genre sastra yang ditulis dalam bentuk naskah yang akan dipertunjukkan.

Waluyo (2002, hlm. 2) berpendapat, “Drama sebagai hidup manusia yang dilukiskan dengan tindakan”. Hidup manusia yang dilukiskan melalui tindakan itu terlebih dulu dituliskan, maka drama baik naskah maupun pentas berhubungan dengan bahasa sastra. Maksudnya, drama sebelum dipertontonkan harus ditulis terlebih dahulu dalam bentuk naskah sehingga gerak-gerik tidakan terlukis semua.

Jauhari (2018, hlm. 162) berpendapat, “Drama adalah suatu karangan berbentuk prosa, disusun untuk buat pertunjukkan, dan dimaksudkan untuk memotret kehidupan tokoh; atau mengisahkan suatu cerita dengan gerak dan biasanya dengan dialog yang bermaksud memetik beberapa hasil berdasarkan cerita”. Maksudnya, suatu karangan yang berbentuk prosa yang disajikan untuk dipertontonkan mengenai kisah kehidupan tokoh dengan gerak atau dialog yang bertujuan untuk mengambil inti cerita yang sedang dipertontonkan.

Mulyadi, Yudi dan Ani, Auliyah (2016, hlm. 212) mengatakan, “Drama adalah jenis karya sastra yang menggambarkan kehidupan dan aktivitas manusia lewat tindakan dan dialog antartokohnya yang bertujuan menggambarkan kehidupan dengan mengemukakan pertikaian dan emosi lewat lakuan dialog”. Maksudnya, drama adalah karya yang menggambarkan tentang kehidupan manusia lewat tindakan antartokoh untuk menggambarkan kisah kehidupan manusia.

Dari pernyataan para ahli di atas, penulis tidak menemukan perbedaan, tetapi penulis menemukan persamaan mengenai pengertian drama yaitu para ahli di atas sama-sama membahas tentang kisah kehidupan manusia yang dipentaskan atau dipertontonkan yang menggambarkan tentang permasalahan kehidupan sehari-hari, berupa pertikaian, emosi dan lainnya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan dari drama adalah genre sastra yang menirukan, mempertontonkan dan mempertunjukkan suatu proses kehidupan manusia baik dalam keadaan senang atau susah yang diperankan oleh para tokoh dengan karakter.

2) Struktur Drama

Drama memiliki struktur yang dapat membangun lakon menjadi semakin menarik. Unsur-unsur struktur itu saling menjalin membentuk kesatuan dan saling terikat satu dengan yang lain. Struktur memiliki unsur penting dalam drama jika, struktur drama tidak ada maka drama tersebut tidak akan utuh atau padu. Sebagaimana karya prosa fiksi memiliki struktur lainnya, penulis akan mengemukakan beberapa struktur drama menurut para ahli.

Endraswara (2013, hlm. 21) mengatakan, “Drama memiliki beberapa struktur baku”. Struktur drama sebagai berikut:

- a) Babak
Babak ialah bagian dari naskah drama itu yang merangkum semua peristiwa yang terjadi di satu tempat pada urutan waktu tertentu.
- b) Adegan
Adegan ialah bagian dari babak yang batasnya ditentukan oleh perubahan peristiwa berhubungan datangnya atau perginya seorang atau lebih tokoh cerita ke atas pentas.
- c) Dialog
Dialog ialah bagian dari naskah drama yang berupa percakapan antara satu tokoh dengan yang lain.
- d) Prolog
Prolog ialah bagian naskah yang ditulis pengarang pada bagian awal dan pengantar naskah yang dapat berisi satu atau beberapa keterangan atau pendapat pengarang tentang cerita yang akan disajikan.
- e) Epilog
Epilog ialah penutup drama, biasanya diisi oleh pembawa acara.

Penulis sedikit mengulas mengenai pendapat ahli di atas, struktur drama adalah babak, adegan, dialog, prolog dan epilog. Untuk itu, dalam sebuah naskah drama tentu mempunyai struktur supaya alur cerita drama lebih terarah, jika salah satu unsur drama tersebut tidak ada maka drama tersebut tidak bisa dikatakan sebagai sebuah naskah drama yang utuh.

Kosasih (2013, hlm. 247) menyatakan, “Struktur drama sebagai berikut;

- a) Prolog
Prolog adalah bagian pengantar dari sebuah naskah atau cerita drama, biasanya ini digunakan untuk menceritakan keadaan atau gambaran secara umum dari sebuah cerita.
- b) Dialog
Komunikasi antartokoh atau pemain yang terjadi dalam sebuah drama, biasanya dilakukan oleh dua orang atau lebih.
- c) Epilog
Bagian penutup dari sebuah naskah atau cerita drama.

Penulis sedikit mengulas mengenai pendapat ahli di atas, bahwa dalam sebuah naskah drama tentu adanya struktur. Struktur drama ada untuk mengatur alur cerita agar lebih terarah. Berbeda dengan pendapat sebelumnya mengenai struktur drama. Pendapat Kosasih lebih mengarahkan kepada dialog.

Waluyo (2014, hal.8) mengatakan, “Drama memiliki beberapa struktur baku”, sebagai berikut:

- a) Plot
Plot merupakan jalinan cerita atau kerangka dari awal hingga akhir yang merupakan jalinan konflik antara dua tokoh yang berlawanan.

- b) **Penokohan**
Penokohan erat berhubungan dengan perwatakan. Susunan tokoh adalah daftar tokoh-tokoh yang berperan dalam drama itu. Dalam susunan tokoh itu, yang terlebih dahulu dijelaskan adalah umur, nama, jenis kelamin, tipe fisik, jabatan dan keadaan kejiwaannya itu. Penulis lakon menggambarkan perwatakan tokoh-tokohnya.
- c) **Dialog**
Dialog ialah bagian dari naskah drama yang berupa percakapan antara satu tokoh dengan yang lain.
- d) **Setting**
Setting atau tempat kejadian cerita sering pula disebut latar cerita. Penentuan ini harus secara cermat sebab drama naskah harus juga memberikan kemungkinan untuk dipentaskan. *Setting* biasanya meliputi tiga dimensi, yaitu; tempat, ruang dan waktu.
- e) **Tema**
Tema merupakan gagasan pokok yang terkandung dalam drama. Tema berhubungan dengan premis dari drama tersebut. yang berhubungan pula dengan nada dasar dari sebuah drama dan sudut pandangan yang dikemukakan oleh pengarangnya.
- f) **Amanat**
Amanat yang hendaknya disampaikan pengarang melalui dramanya harus dicari oleh pembaca atau penonton. Seorang pengarang drama sadar atau tidak sadar pasti menyampaikan amanat dalam karyanya itu. Pembaca harus teliti akan dapat menangkap apa yang tersirat dibalik yang tersurat.

Penulis sedikit mengulas mengenai pendapat ahli di atas, tentang struktur drama. Pendapat ahli di atas, lebih terperinci mengenai struktur drama. Hal yang penting dalam naskah drama dijelaskan dengan lebih rinci, sehingga para lakon dan penonton lebih jelas dalam membaca maksud dan tujuan drama dari pertunjukan atau pementasan sebuah drama. Dalam pementasan sebuah drama hal yang terpenting ialah aktor, plot, dan dialog ketika satu struktur tidak ada maka pementasan drama tidak akan utuh maksud dan tujuan pementasan tersebut tidak dapat tergambarkan dalam benak penonton.

Berdasarkan pendapat di atas, penulis sedikit mengulas mengenai persamaan dan perbedaan struktur drama. Adapun persamaan dalam struktur drama yang telah dikemukakan bahwa adanya struktur drama agar mudah para penonton memahami alur cerita drama tersebut. Penulis tidak menemukan perbedaan pendapat mengenai struktur drama yang dikemukakan oleh para ahli di atas.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa struktur drama merupakan susunan yang terdiri atas unsur-unsur yang berhubungan satu sama lain

dalam satu kesatuan. Struktur tersebut harus terdapat dalam suatu drama agar menjadi sebuah drama yang utuh.

3) Unsur-unsur Drama

Drama mempunyai unsur-unsur yang harus dipahami. Untuk mengetahui seluk beluk suatu drama harus mengetahui dan memahami unsur-unsur dalam drama itu. Bukan hanya sekedar bentuk luar yang harus dipahami tetapi unsur pembentuknya juga harus dipahami. Penulis berpendapat bahwa untuk membuat sebuah naskah drama harus melalui beberapa tahapan unsur drama.

Dewojati (2010, hlm. 161) mengatakan, “Unsur drama terdiri dari plot, karakter, tema, tekstur drama (*dialog, mood, spectacle*)”. Maksudnya, unsur-unsur pembangun sebuah naskah drama. Apabila salah satu unsur pembangunan tidak ada maka naskah tersebut tidak baik.

Hasanuddin (2009, hlm. 76) mengatakan, “Unsur instrinsik drama terdiri dari tokoh, peran, karakter; latar dan ruang; penggarapan bahasa; tema dan amanat”. Maksudnya, dalam suatu drama pasti ada unsur-unsur untuk membangun naskah tersebut mejadi lebih baik lagi. Susunan unsur dalam drama ialah tokoh, tema, peran, karakter, latar, amanat dan bahasa.

Tarigan (2011, hlm. 75) mengatakan, “Unsur instrinsik drama terdiri dari alur, penokohan, dialog, aneka sarana kesastraan dan kedramaan (perulangan kontras dan paralel; gaya dan atmosfer; simbolisme; empati dan jarak estetik)”. Artinya, unsur drama terdiri dari tokoh, alur, dialog yang memiliki kesejajaran dan gaya yang sama sehingga terjadi unsur yang padu.

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur drama merujuk pada pendapat Tarigan yang dikemukakan sebagai berikut tema, alur, penokohan, dan dialog menurut penulis pendapat tersebut lebih rinci.

a) Tema

Tema merupakan hal yang akan dibahas atau disampaikan oleh pengarang. Tema dapat diidentifikasi melalui jalan cerita yang disuguhkan bahkan tema juga dapat diungkapkan langsung oleh pengarang. Tema menjadi pokok pembicaraan yang akan diangkat melalui alur cerita. Dalam naskah drama, tema

merupakan suatu topik yang nantinya akan dipaparkan melalui dialog, dengan dialog inilah yang nantinya akan membentuk suatu alur cerita yang kompleks.

Hasanuddin (2009, hlm. 103) mengatakan, “Tema adalah inti permasalahan yang hendak dikemukakan oleh pengarang dalam karyanya”. Tema merupakan ide cerita yang akan dibahas oleh pengarang. Artinya, Tema ini berkaitan dengan permasalahan yang terjadi dalam kehidupan. Permasalahan yang diangkat bisa permasalahan antarsesama manusia, bahkan manusia dengan Tuhan.

Tema menjadi suatu dasar pemaknaan yang dilihat dari sudut pandang pengarang dari permasalahan yang terjadi dalam kehidupan. Masalah hidup dan kehidupan yang dialami oleh manusia bersifat kompleks. Permasalahan yang dihadapi pasti berbeda, akan tetapi ada masalah-masalah yang bersifat universal. Masalah universal ini bisa dialami oleh siapapun, dimanapun, dan kapanpun.

Mulyadi, Ani, Auliyah (2016, hlm. 230) mengatakan, “Tema adalah ide cerita permasalahan dalam drama”. Maksudnya, tema memberi kesatuan pada peristiwa-peristiwa yang diterangkan dalam cerita. Perumusan tema dilakukan berdasarkan teks yang tersurat.

Waluyo (2002, hlm. 24) mengatakan, “Tema merupakan gagasan pokok yang terkandung dalam drama”. Artinya, tema berhubungan dengan premis dari drama tersebut yang berhubungan pula dengan nada dasar dari sebuah drama dan sudut pandangan yang dikemukakan oleh pengarangnya. Tema menjadi suatu dasar pemaknaan yang dilihat dari sudut pandang pengarang dari permasalahan yang terjadi dalam kehidupan. Masalah hidup dan kehidupan yang dialami oleh manusia bersifat kompleks. Permasalahan yang dihadapi pasti berbeda, akan tetapi ada masalah-masalah yang bersifat universal.

Kosasih (2016, hlm. 249) mengatakan, “Tema merujuk pada sesuatu yang menjadi pokok persoalan yang ingin diungkap oleh penulis naskah”. Artinya, tema pada drama itu disampaikan secara eksplisit. Seseorang harus menyaksikan terlebih dahulu drama barulah seseorang mengerti mengenai persoalan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, penulis tidak menemukan perbedaan pendapat. Penulis hanya menemukan persamaan mengenai tema drama. Persamaanya pendapatnya yaitu, tema merupakan inti persoalan sebuah cerita. Tema berisikan ide pengarang atau gagasan pokok yang merujuk pada persoalan yang ingin diangkat pengarang ke dalam cerita.

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa tema merupakan gagasan cerita yang merupakan dasar permasalahan yang ingin disampaikan pengarang. Tema yang diangkat dapat diambil dari permasalahan yang terjadi dalam ruang lingkup sosial, politik, budaya, bahkan agama. Tema dapat diidentifikasi melalui jalan cerita yang disuguhkan bahkan tema juga dapat diungkapkan langsung oleh pengarang.

b) Alur

Suatu kesatuan jalan cerita yang utuh dalam naskah drama merupakan plot. Plotlah yang akan membuat naskah drama menjadi menarik. Dalam plot dapat dipaparkan karakterisasi tokoh, bahkan konflik yang terjadi di dalam naskah drama.

Nurgiyantoro (2010, hlm. 94) mengatakan, “Plot merupakan rangkaian peristiwa sebagaimana yang disajikan dalam sebuah karya”. Maksudnya, dasar pembicaraan cerita adalah plot dan dasar pembicaraan plot adalah cerita. Pada dasarnya plot dan cerita merupakan satu kesatuan yang utuh.

Endraswara (2011, hlm. 24) mengatakan, “Plot adalah alur atau jalan cerita”. Alur ini yang akan mengantarkan lakon menjadi lebih menarik. Artinya, dalam pengemasan alur yang baik oleh pengarang, akan membuat cerita semakin menarik dan berkualitas, karena penggambaran jalan cerita yang memunculkan kejutan. Dalam pementasan drama pasti dibutuhkan naskah drama. Dalam naskah dramalah plot itu dibentuk, sehingga menjadi cerita yang menarik dan dapat dipentaskan.

Mulyadi, Ani, Auliyah (2016, hlm. 229) menyatakan, “Alur adalah rangkaian peristiwa dalam drama yang mempunyai penekanan adanya hubungan sebab-akibat”. Maksudnya, alur drama dapat ditelusuri melalui motif yang menyebabkan munculnya suatu peristiwa. Motif memunculkan aksi dari tokoh untuk merealisasikan tujuannya dalam suatu peristiwa.

Waluyo (2002, hlm. 8) mengatakan, “Plot merupakan jalinan cerita atau kerangka dari awal hingga akhir yang merupakan jalinan konflik antara dua tokoh yang berlawanan”. Maksudnya, rangkaian cerita dari awal hingga akhir yang menyajikan konflik antara dua tokoh atau lebih yang berlawanan yang mempunyai maksud dan tujuan sehingga rentetan sebuah cerita atau konflik disebut alur.

Hasanuddin (2009, hlm. 24) mengatakan, “Alur adalah rentetan peristiwa yang satu dengan peristiwa lain dalam hubungan sebab akibat”. Artinya, tanpa hubungan sebab akibat suatu rentetan peristiwa tidaklah disebut suatu alur.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, penulis sedikit mengulas mengenai perbedaan dan persamaan pendapat. Penulis menemukan persamaan, tetapi penulis tidak menemukan perbedaan pendapat. Persamaanya, plot adalah jalinan peristiwa atau rangkaian peristiwa yang memiliki konflik sebab akibat.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan plot adalah pengaturan insiden yang berlangsung di atas panggung”. Dalam pementasan drama pasti dibutuhkan naskah drama. Dalam naskah dramalah plot itu dibentuk, sehingga menjadi cerita yang menarik, dan dapat dipentaskan.

c) Tokoh atau Penokohan

Tokoh merupakan salah satu unsur terpenting dalam karya sastra drama. Tokoh merupakan unsur yang harus ada pada drama. Tokohlah yang nantinya akan membawakan dialog-dialog yang mengisahkan hal ihwal kejadian dan konflik yang terjadi dalam suatu cerita. Tokoh merujuk pada orangnya, pelaku peristiwa, sedangkan watak, perwatakan, dan karakter menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh yang menggambarkan kualitas pribadi seorang tokoh.

Hidayati (2009, hlm. 31) mengatakan, “Tokoh merupakan salah satu yang disajikan oleh pengarang dalam susunan ceritanya. Tokoh dalam cerita harus menganggap dirinya sebagai manusia”. Maksudnya, tokoh digambarkan dengan cara bagaimana tokoh memandang dirinya, lingkungan, bahkan interaksi sosial yang terjadi. Dengan demikian, tokohlah yang nantinya akan mengembangkan cerita menjadi menarik dan bagus, karena tokoh sangat berperan penting dalam drama.

Mulyadi, Ani, Auliya (2016, hlm. 228) menyatakan, “Tokoh adalah orang yang mengambil bagian dan mengalami sebagian atau seluruh peristiwa-peristiwa yang terdapat di dalam plot”. Artinya, cerita yang ditampilkan dalam drama maupun prosa. Dapat dikatakan bahwa cerita ditentukan oleh kehadiran atau ketidakhadiran para tokoh di dalamnya.

Waluyo (2002, hlm. 14) mengatakan, “Tokoh atau penokohan erat berhubungan dengan perwatakan”. Artinya, susunan tokoh adalah daftar tokoh-

tokoh yang berperan dalam drama itu. Dalam susunan tokoh itu, yang terlebih dahulu dijelaskan adalah umur, nama, jenis kelamin, tipe fisik, jabatan dan keadaan kejiwaannya itu. Penulis lakon menggambarkan perwatakan tokoh-tokohnya. Tokoh menjadi objek yang dibicarakan dalam drama. Hal tentang tokoh dapat digambarkan melalui kehidupan tokoh, sifat tokoh, bahkan keadaan fisik tokoh tidak luput dari pembahasan dalam drama.

Kosasih (2016, hlm. 248) menyatakan, “Tokoh dalam pementasan drama mempunyai posisi yang penting”. Artinya, pementasan drama tidak akan berhasil tanpa adanya tokoh yang melakoninya. Tokoh sangat berperan penting dalam drama, jika tidak ada tokoh maka drama itu tidak baik fokus utamanya ialah drama.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, penulis sedikit mengulas mengenai persamaan dan perbedaan. Penulis tidak menemukan perbedaan tetapi penulis hanya menemukan persamaannya. Persamaannya, tokoh adalah pelaku atau pemain yang memerankan satu karakter atau lebih.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan tokohlah yang akan menggambarkan suasana yang terjadi dalam drama. Interaksi tokoh itu dapat terjadi antara dirinya sendiri (individu), dengan tokoh lain, bahkan lingkungan sosial. Oleh karena itu, tokoh erat kaitannya dengan watak atau karakter tokoh, karena dua hal ini menjadi suatu kesatuan dalam karya prosa fiksi ataupun drama.

Tokoh merupakan suatu bentuk penggambaran yang memiliki penamaan, keadaan fisik, keadaan sosial, dan karakter manusia. Tokoh menjadi objek yang dibicarakan dalam drama. Hal tentang tokoh dapat digambarkan melalui kehidupan tokoh, sifat tokoh, bahkan keadaan fisik tokoh tidak luput dari pembahasan dalam drama. Tokoh merupakan suatu bentuk penggambaran yang memiliki penamaan, keadaan fisik, keadaan sosial, dan karakter manusia. Tokoh menjadi objek yang dibicarakan dalam drama. Hal tentang tokoh dapat digambarkan melalui kehidupan tokoh, sifat tokoh, bahkan keadaan fisik tokoh tidak luput dari pembahasan dalam drama. Tokoh dalam drama berperan penting, tokohlah yang membuat suatu drama hidup dan menarik.

d) Dialog

Dialog bagian yang sangat penting dan secara lahiriah membedakan sastra drama dari jenis fiksi lain ialah dialog. Dalam sebuah drama dialog merupakan

situasi bahasa utama. Dialog yang mengatur dinamika karakterisasi tokoh, dan dialog pula yang menghidupkan jalan cerita sehingga cerita yang disuguhkan dalam naskah menjadi menarik.

Dialog dalam drama haruslah dapat mengakomodasikan karakter tokoh yang akan memainkan suatu peran dalam cerita. Dialog yang diucapkan yaitu antara tokoh satu dengan tokoh lain yang satu jalan cerita, sehingga dialog menjadi suatu kepaduan dalam naskah drama untuk membentuk alur cerita yang utuh.

Dewojati (2010, hlm 177) mengatakan, “Dialog merupakan kalimat atau kata-kata yang diucapkan oleh para tokoh yang akan memberikan gambaran tentang watak, sifat, ataupun perasaan masing-masing tokoh”. Artinya, secara tidak langsung melalui dialog tokoh selain menuntut jalan cerita terjadi akan pula menggambarkan keadaan psikologis tokoh melalui ujaran yang dituturkan.

Endraswara (2011, hlm. 21) mengatakan, “Dialog ialah bagian dari naskah drama yang berupa percakapan antara satu tokoh dengan yang lain”. Begitu pentingnya kedudukan dialog dalam sastra drama, sehingga apabila naskah drama tanpa dialog tidak dapat digolongkan ke dalam karya sastra. Artinya, Dialog pada naskah drama merupakan sebuah unsur pembeda dengan genre sastra lainnya.

Emzir dan Saifur (2016, hlm. 264) mengatakan, “Dialog adalah pembicaraan tokoh”. Artinya, dialog merupakan unsur terpenting dalam drama berbeda dengan film karena dalam beberapa menit dalam film bisa meluncur tanpa dialog karena penghayatan penonton dapat dibantu dengan gambar.

Mulyadi, Ani, Auliyah (2016, hlm. 231) mengatakan, “Dialog menjadi hal utama sehingga cerita yang disampaikan dalam drama menjadi lebih lugas”. Artinya, plot, suasana, dan konflik dalam drama dibangun oleh dialog antartokoh, tidak seperti prosa yang umumnya dibangun lewat narasi.

Hasanuddin (2009, hlm. 25) menyatakan, “Dialog memberikan kejelasan watak dan perasaan tokoh atau pelaku. Artinya, kalimat-kalimat atau sekedar kata-kata yang diucapkan oleh para tokoh atau pelaku akan memberikan gambaran-gambaran tentang watak, sifat, ataupun perasaan masing-masing tokoh atau pelaku.

Berdasarkan pendapat di atas, penulis sedikit mengulas mengenai dialog. Penulis tidak menemukan perbedaan, tetapi penulis memiliki persamaan. Persamaanya, dialog adalah pembicaraan tokoh, susunan kata atau kalimat yang memberikan kejelasan watak dan konflik yang terjadi di dalam drama.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan dialog merupakan sebuah unsur yang sangat penting dalam alur cerita yang disuguhkan dalam naskah drama, karena dialoglah yang menjadi penentu dinamika dalam kejadian yang terjadi. Dialog juga menjadi media dalam penggambaran karakter tokoh dan penentu situasi, kondisi, dan menciptakan suasana yang dibangun dalam alur cerita.

Berdasarkan uraian tersebut, unsur-unsur drama terdiri dari tema, alur, tokoh, dan dialog. Apabila satu unsur tidak lengkap maka drama tersebut tidak baik atau tidak utuh. Unsur-unsur dalam drama merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan, jika dipisahkan drama tidak akan menghasilkan suatu tontonan yang bagus atau tujuannya tidak tersampaikan.

4) Langkah-langkah Mendemonstrasikan

Mendemonstrasikan adalah mempertontonkan atau memperlihatkan suatu kejadian yang pernah terjadi atau yang akan terjadi. Drama adalah genre sastra yang menirukan, mempertontonkan dan mempertunjukkan suatu proses kehidupan manusia baik dalam keadaan senang atau susah yang diperankan oleh para tokoh.

Langkah-langkah mendemonstrasikan sangat diperlukan dalam proses pembelajaran agar pembelajaran terarah dan efisien sesuai dengan tujuan pembelajaran mendemonstrasikan sebuah naskah drama. Adapun langkah-langkah mendemonstrasikan sebagai berikut:

Kosasih (2017, hlm. 259) menyatakan ada dua langkah-langkah mendemonstrasikan yang harus dilakukan ketika akan mementaskan drama.

1. Membaca dan memahami teks drama, langkah-langkahnya adalah sebagai berikut.
 - a) Baca judul drama itu, pengarang, serta para tokoh dan penjelasan karakter-karakternya.
 - b) Baca petunjuk tentang latar dan gerak laku para tokohnya.
 - c) Baca dialog-dialog para tokohnya dari awal hingga akhir. Dari dialog tersebut akan memperoleh gambaran tentang tema, alur, latar, dan karakter para tokohnya secara lebih jelas.
2. Mengahayati Watak dan Penampilan Tokoh. Watak seorang tokoh drama dapat diketahui melalui petunjuk-petunjuk berikut.
 - a) Penjelasan langsung dari pengarang
 - b) Perkataan tokoh itu sendiri
 - c) Pembicaraan tokoh lain
 - d) Setelah selesai ditampilkan, masing-masing peserta didik diberikan lembar kerja untuk membahas/memberi penilaian atas penampilan masing-masing kelompok.
 - e) Masing-masing kelompok menyampaikan hasil simpulannya.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, penulis sedikit mengulas mengenai pendapat tersebut. Maksudnya, sebelum memulai mendemonstrasikan sebuah naskah drama para aktor atau tokoh harus terlebih dahulu memahami naskah tersebut, lalu para aktor atau tokoh memperoleh gambaran mengenai alur cerita dalam naskah drama serta menghayati peran yang akan dilakoni dalam sebuah pementasan. Setelah melakukan pementasan peserta didik mengisi lembar kerja untuk membahas dan menilai pementasan.

Berdasarkan dari pendapat di atas, penulis merujuk langkah-langkah mendemonstrasikan adalah membaca dan memahami naskah drama yang berisi memahami judul, latar, dan memahami gambaran untuk mendapatkan alur, tema dan karakter. Kedua menghayati peran yang akan dilakoni yang berisi penjelasan dialog baik untuk sendiri maupun orang lain, serta setelah melakukan pementasan peserta didik diberikan lembar kerja untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan peserta didik dalam pembelajaran mendemonstrasikan sebuah naskah drama.

c. Model *Student Facilitator and Explaining*

1) Pengertian Model *Student Facilitator and Explaining*

Gagasan dasar dari strategi pembelajaran ini adalah bagaimana guru mampu menyajikan atau mendemonstrasikan materi di depan peserta didik lalu memberikan mereka kesempatan untuk menjelaskan kepada teman-temannya. Model pembelajaran dimana peserta didik belajar mempresentasikan ide dan pendapat pada rekannya.

Pembelajaran ini efektif untuk melatih kemampuan berbicara peserta didik. Model pembelajaran ini akan relevan apabila peserta didik secara aktif dalam mengikuti pembelajaran untuk merancang materi pembelajaran. Untuk itu, pembelajaran pada apresiasi drama akan lebih sesuai dikarenakan peserta didik secara aktif ikut serta baik itu kegiatan apresiasi maupun bisa berupa ekspresi sastra sebagai pelakunya.

Menurut Huda, (2016, hlm. 228), "*Student Facilitator and Explaining* merupakan rangkaian penyajian materi ajar yang diawali dengan penjelasan secara terbuka, memberi kesempatan peserta didik untuk menjelaskan kembali kepada rekan-rekannya, dan diakhiri dengan penyampaian semua materi kepada peserta didik". Maksudnya, model *student facilitator and explaining* merupakan model

pembelajaran yang bertujuan untuk melatih peserta didik berbicara di depan umum, serta aktif dalam proses pembelajaran.

Shoimin (2014, hlm. 183) berpendapat, “*Student Facilitator and Explaining* merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada sturuktur khusus yang dirancang untuk memengaruhi pola interaksi peserta didik dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penugasan materi”. Maksudnya, pembelajaran yang mempengaruhi pola pikir peserta didik agar lebih kreatif dan inovatif dalam proses pembelajaran.

Aminah (2010, hlm. 94) mengatakan, “*Student Facilitator and Explaining* merupakan model pembelajaran dimana peserta didik belajar mempresentasikan ide atau pendapat pada rekan peserta didik lainnya. Maksudnya, rangkaian penyajian materi ajar yang diawali dengan menjelaskannya dengan didemonstrasikan, kemudian diberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menjelaskan kembali kepada rekan-rekannya dan diakhiri dengan penyampaian semua materi kepada peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* merupakan model pembelajaran yang menekankan pada peserta didik agar mampu melatih kemampuan berbicara sehingga memiliki tujuan untuk meningkatkan kemampuan kognitif dan psikomotor peserta didik, serta pola afektif.

2) Langkah-langkah *Student Facilitator and Explaining*

Langkah-langkah pembelajaran disusun untuk membantu siswa menguasai kompetensi dasar yang diberikan. Langkah-langkah pembelajaran merupakan hal yang sangat menentukan dalam keberhasilan siswa dalam menguasai pembelajaran. Dengan kegiatan pembelajaran yang disusun dengan tepat peserta didik akan lebih mudah menguasai materi yang diberikan. Dalam kegiatan pembelajaran, harus diperkirakan bagaimana keberhasilan pembelajaran.

Proses pembelajaran tentu membutuhkan langkah-langkah. Langkah-langkah merupakan skenario yang dilakukan guru di kelas agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Dengan adanya langkah-langkah dalam pembelajaran maka situasi belajar di kelas bisa berjalan dengan baik dan menarik serta terarah. Dalam model *Student Facilitator and Explaining* terdapat langkah-langkah pembelajaran.

Huda (2016, hlm. 228) tahapan-tahapan strategi *Student Facilitator and Explaining* adalah sebagai berikut.

- a) Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai.
- b) Guru mendemonstrasikan atau menyajikan garis-garis besar materi pembelajaran.
- c) Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menjelaskan kepada siswa untuk menjelaskan kepada siswa lainnya. Misalnya melalui bagan atau peta konsep. Hal ini bisa dilakukan secara bergiliran atau acak.
- d) Guru menyimpulkan ide atau pendapat siswa.
- e) Guru menerangkan semua materi yang disajikan saat itu.
- f) Penutup.

Berdasarkan pendapat di atas, penulis sedikit mengulas mengenai langkah-langkah model *student facilitator and explaining*. Pertama pendidik menyampaikan kompetensi yang akan dicapai oleh peserta didik serta pendidik menyampaikan garis besar materi yang akan disampaikan, setelah itu peserta didiklah yang akan mencari materi pembelajaran dan menjelaskan materi kepada rekannya. Model *student facilitator and explaining* lebih menekankan kepada peserta didik untuk kreatif dalam proses pembelajaran.

Shoimin (2014, hlm.184), langkah-langkah model *Student Facilitator and Explaining* sebagai berikut.

- a) Guru menyampaikan materi dan kompetensi yang ingin dicapai.
- b) Guru mendemonstrasikan atau menyajikan garis-garis besar materi pembelajaran.
- c) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menjelaskan kepada siswa lainnya.
- d) Guru menyimpulkan ide atau pendapat dari peserta didik.
- e) Guru menerangkan semua materi yang disajikan saat ini.
- f) Penutup.

Berdasarkan pendapat di atas, penulis sedikit mengulas mengenai langkah-langkah model *student facilitator and explaining*. Pertama pendidik menyampaikan tujuan yang akan dicapai oleh peserta didik serta pendidik menyampaikan inti materi yang akan disampaikan, setelah itu peserta didiklah yang akan mencari materi pembelajaran dan menjelaskan materi kepada rekannya. Model *student facilitator and explaining* lebih menekankan kepada peserta didik untuk kreatif dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran *student facilitator and explaining* lebih berfokus pada peserta didik untuk mencari materi pembelajaran sendiri, sehingga peserta didik aktif, responsif, kreatif, inovatif dan mampu berpikir kritis.

Aqib (2017, hlm. 28), langkah-langkah model *Student Facilitator and Explaining* sebagai berikut.

- a) Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai.
- b) Guru mendemonstrasikan atau menyajikan materi.
- c) Memberikan kesempatan pada siswa untuk menjelaskan kepada peserta didik lainnya baik melalui bagan atau peta konsep maupun lainnya.
- d) Guru menyimpulkan ide atau pendapat dari peserta didik.
- e) Guru menerangkan semua materi yang disajikan saat ini.
- f) Penutup.

Berdasarkan pendapat di atas, penulis sedikit mengulas mengenai langkah-langkah model *student facilitator and explaining*. Pertama pendidik menyampaikan tujuan yang akan dicapai oleh peserta didik serta pendidik menyampaikan inti materi yang akan disampaikan, setelah itu peserta didiklah yang akan mencari materi pembelajaran dan menjelaskan materi kepada rekannya. Model *student facilitator and explaining* lebih menekankan kepada peserta didik untuk kreatif dalam proses pembelajaran

Ahmad (2016, hlm. 35), langkah-langkah model *Student Facilitator and Explaining* sebagai berikut.

- a) Informasi kompetensi
- b) Sajian materi
- c) Siswa mengembangkannya dan menjelaskan lagi ke siswa lainnya
- d) Kesimpulan dan evaluasi.
- e) Refleksi.

Berdasarkan pendapat di atas, penulis sedikit mengulas mengenai langkah-langkah model *student facilitator and explaining*. Pertama pendidik menyampaikan kompetensi dan tujuan yang akan dicapai oleh peserta didik serta pendidik menyampaikan materi yang akan disampaikan, setelah itu peserta didiklah yang akan mencari materi pembelajaran dan menjelaskan materi kepada rekannya dan terakhir pendidik memberikan evaluasi mengenai pembelajaran. Model *student facilitator and explaining* lebih menekankan kepada peserta didik untuk kreatif dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan para ahli di atas, penulis dapat mengulas langkah model *Student Facilitator and Explaining* guru membentuk kelompok yang masing-masing terdiri dari 4-5 orang. Guru menyampaikan garis besar materi dan kompetensi dasar, siswa bekerja sama dengan kelompoknya, siswa mempresentasikan hasil diskusi atau hasil kerja kelompok mereka di depan kelas,

peserta didik yang lainnya menyiapkan pertanyaan untuk ditanyakan kepada kelompok yang sedang presentasi di depan, guru dan siswa bersama untuk menyimpulkan, guru menutup pembelajaran dengan peserta didik serta memimpin doa terdahulu sebelum pulang.

Berdasarkan penjelasan para ahli di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa terdapat tahapan-tahapan dalam model *Student Facilitator and Explaining* yang pertama, pendidik menyampaikan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran, yang kedua pendidik membagi kelompok, yang ketiga pendidik menyampaikan garis besar pembelajaran, yang keempat peserta didik mencari materi dan menjelaskan kembali kepada rekannya, dan yang terakhir pendidik dan peserta didik menyimpulkan materi. Dengan adanya tahapan-tahapan ini tentu akan sangat membantu guru dalam melakukan pembelajaran secara terarah, selain itu juga guru dapat meningkatkan siswa lebih aktif, kreatif dalam belajar dan mampu untuk bekerja sama antarsatu anggota kelompok, untuk menentukan topik yang telah ditentukan yang akan dipecahkan oleh semua kelompok.

c) Kelebihan model *Student Facilitator and Explaining*

Model *Student Facilitator and Explaining*, sama seperti halnya model lain, yang mempunyai kelebihan dan kekurangan, kelebihan model ini yaitu tepat untuk digunakan dalam pembelajaran berbicara. Dengan model ini akan mampu memotivasi belajar siswa dengan pengetahuan baru. Dengan adanya model ini siswa akan belajar secara berkelompok, aktif, dan inovatif dalam proses pembelajaran.

Huda (2016, hlm. 229) Beberapa kelebihan model *Student Facilitator and Explaining* sebagai berikut:

- a) Membuat materi yang disampaikan lebih jelas dan konkret.
- b) Meningkatkan daya serap siswa karena pembelajaran dilakukan dengan mendemostrasikan
- c) Melatih siswa untuk menjadi guru, karena siswa diberi kesempatan untuk mengulangi penjelasan guru yang telah didengar.
- d) Memacu motivasi siswa untuk menjadi yang terbaik dalam menjelaskan materi ajar, dan.
- e) Mengetahui kemampuan siswa dalam menyampaikan ide atau gagasan.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, penulis sedikit mengulas. Kelebihan model *student facilitator and explaining*. Pertama materi yang disampaikan lebih

mudah dipahami, kedua materi mudah diingat juga melatih kemampuan berbicara peserta didik, ketiga mengetahui sejauh mana kemampuan peserta didik dalam memahami peserta didik. Adanya model pembelajaran *student facilitator and explaining* membantu pendidik dalam menyampaikan materi sehingga lebih mudah dimengerti peserta didik dan membuat pendidik lebih kreatif, inovatif dan aktif dalam proses pembelajaran.

Shoimin (2014, hlm. 184), beberapa kelebihan model *Student Facilitator and Explaining* sebagai berikut:

- a) Materi yang disampaikan lebih jelas dan konkret.
- b) Dapat meningkatkan daya serap siswa karena pembelajaran dilakukan dengan demonstrasi.
- c) Melatih siswa untuk menjadi guru karena, siswa diberikan kesempatan untuk mengulangi penjelasan guru yang telah dia dengar.
- d) Memacu motivasi siswa untuk menjadi yang terbaik dalam menjelaskan materi ajar.
- e) Mengetahui kemampuan siswa dalam menyampaikan ide atau gagasan.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, penulis sedikit mengulas. Kelebihan model *student facilitator and explaining*. Pertama materi yang disampaikan lebih mudah dipahami, kedua materi mudah diingat juga melatih kemampuan berbicara peserta didik, ketiga mengetahui sejauh mana kemampuan peserta didik dalam memahami peserta didik. Adanya model pembelajaran *student facilitator and explaining* membantu pendidik dalam menyampaikan materi sehingga lebih mudah dimengerti peserta didik dan membuat pendidik lebih kreatif, inovatif dan aktif.

Ahmad (2016, hlm. 35), beberapa kelebihan model *Student Facilitator and Explaining* sebagai berikut:

- a) Peserta didik mengetahui tujuan pembelajaran atau kompetensi yang ingin dicapai.
- b) Melatih peserta didik untuk berbicara di depan umum.
- c) Materi lebih jelas dan konkret.
- d) Mengetahui kemampuan peserta didik dalam menyampaikan ide.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, penulis sedikit mengulas. Kelebihan model *student facilitator and explaining*. Pertama materi yang disampaikan lebih mudah dipahami, kedua materi mudah diingat juga melatih kemampuan berbicara peserta didik, ketiga mengetahui sejauh mana kemampuan peserta didik dalam memahami peserta didik. Adanya model pembelajaran *student facilitator and*

explaining membantu pendidik dalam menyampaikan materi sehingga lebih mudah dimengerti peserta didik dan membuat peserta didik lebih kreatif, inovatif dan aktif dalam pembelajaran.

Aqib (2017, hlm. 28) beberapa kelebihan model *Student Facilitator and Explaining* sebagai berikut:

- a) Peserta didik mengetahui tujuan pembelajaran atau kompetensi yang ingin dicapai.
- b) Melatih peserta didik untuk berbicara di depan umum.
- c) Materi lebih jelas dan konkret.
- d) Mengetahui kemampuan peserta didik dalam menyampaikan ide.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, penulis sedikit mengulas. Kelebihan model *student facilitator and explaining*. Pertama materi yang disampaikan lebih mudah dipahami, kedua materi mudah diingat juga melatih kemampuan berbicara peserta didik, ketiga mengetahui sejauh mana kemampuan peserta didik dalam memahami peserta didik. Adanya model pembelajaran *student facilitator and explaining* membantu pendidik dalam menyampaikan materi sehingga lebih mudah dimengerti peserta didik dan membuat pendidik lebih kreatif, inovatif dan aktif.

Berdasarkan penjelasan dari para ahli di atas, penulis mengulas bahwa kelebihan model ini satu pemahaman materi lebih jelas dan mudah dipahami oleh peserta didik, kedua meningkatkan daya ingat peserta didik dalam mengingat materi, ketiga melatih peserta didik untuk percaya diri ketika berbicara di depan umum, keempat pembelajaran terpadu dapat menambah motivasi belajar peserta didik.

Berdasarkan penjelasan para ahli di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa model *Student Facilitator and Explaining* memiliki kelebihan dalam pembelajaran terutama dalam pembelajaran berbicara, model ini sangat membantu peserta didik dalam belajar untuk meningkatkan kemampuan berbicara dan mampu membuat peserta didik aktif, kreatif, inovatif serta melatih kemampuan berpikir kritis. Model ini membantu peserta didik lebih interaktif dalam belajar dan mampu membantu peserta didik yang lemah dalam meningkatkan keterampilan berbicara dan mudah diterapkan serta mampu melatih peserta didik untuk belajar bersama kelompok. Selain itu juga, model ini dapat meningkatkan belajar peserta didik dan memotivasi peserta didik untuk meningkatkan kemampuan berbicara serta mampu membuat peserta didik percaya diri dalam menyampaikan pendapatnya.

d) Kelemahan model *Student Facilitator and Explaining*

Model *Student Facilitator and Explaining* sama seperti halnya model yang lainnya memiliki kelemahan dan kelebihan. Namun, dalam model ini lemah jika digunakan saat siswa tidak bisa untuk kondusif maka model ini tidak akan efektif. Dalam hal ini guru berperan besar untuk bisa menjaga peserta didik agar selalu keadaan kondusif.

Huda (2016, hlm. hlm. 229), beberapa kekurangan model *Student Facilitator and Explaining* sebagai berikut:

- a) Siswa pemalu sering kali sulit untuk mendemonstrasikan apa yang diperintahkan oleh guru.
- b) Tidak semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk melakukannya (menejelaskan kembali kepada teman-temannya karena keterbatasan waktu pembelajaran)
- c) Adanya pendapat yang sama sehingga hanya sebagian saja yang terampil dan,
- d) Tidak mudah bagi siswa untuk membuat peta konsep atau menerangkan materi ajar secara ringkas.

Berdasarkan pendapat di atas, penulis sedikit mengulas mengenai pendapat tersebut. Adapun kelemahan model *student facilitator and explaining* yang pertama peserta didik tidak semua berbicara, yang kedua adanya pendapat yang sama sehingga peserta didik tidak semua tampil berbicara, yang ketiga tidak mudah bagi peserta didik dalam membuat materi atau konsep pembelajaran.

Shoimin (2014, hlm. 185), beberapa kekurangan model *Student Facilitator and Explaining* sebagai berikut:

- a) Siswa yang malu tidak mau mendemonstrasikan apa yang diperintahkan oleh guru kepadanya atau banyak siswa yang kurang aktif.
- b) Tidak semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk melakukannya atau menjelaskan kembali kepada teman-temannya karena keterbatasan waktu pembelajaran.
- c) Adanya pendapat yang sama sehingga hanya sebagian saja yang tampil.
- d) Tidak mudah bagi siswa untuk membuat peta konsep atau menerangkan materi ajar atau bahan ajar secara ringkas.

Berdasarkan pendapat di atas, penulis sedikit mengulas mengenai pendapat tersebut. Adapun kelemahan model *student facilitator and explaining* yang pertama peserta didik tidak semua berbicara, yang kedua adanya pendapat yang sama sehingga peserta didik tidak semua tampil berbicara, yang ketiga tidak mudah bagi peserta didik dalam membuat materi atau konsep pembelajaran.

Aqib (2017, hlm. 28), beberapa kekurangan model *Student Facilitator and Explaining* sebagai berikut:

- a) Peserta didik malu dan tidak mau mendemonstrasikan.
- b) Adanya pendapat yang sama.
- c) Keterbatasan waktu.
- d) Peserta didik kesulitan dalam membuat peta pikiran.

Berdasarkan pendapat di atas, penulis sedikit mengulas mengenai pendapat tersebut. Adapun kelemahan model *student facilitator and explaining* yang pertama peserta didik tidak semua berbicara, yang kedua adanya pendapat yang sama sehingga peserta didik tidak semua tampil berbicara, yang ketiga tidak mudah bagi peserta didik dalam membuat materi atau konsep pembelajaran.

Ahmad (2016, hlm. 35), beberapa kekurangan model *Student Facilitator and Explaining* sebagai berikut:

- a) Peserta didik malu dan tidak mau mendemonstrasikan.
- b) Adanya pendapat yang sama.
- c) Keterbatasan waktu.
- d) Peserta didik kesulitan dalam membuat peta pikiran.

Berdasarkan pendapat di atas, penulis sedikit mengulas mengenai pendapat tersebut. Adapun kelemahan model *student facilitator and explaining* yang pertama peserta didik tidak semua berbicara, yang kedua adanya pendapat yang sama sehingga peserta didik tidak semua tampil berbicara, yang ketiga tidak mudah bagi peserta didik dalam membuat materi atau konsep pembelajaran.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, penulis dapat menyimpulkan kelemahan model ini, pertama peserta didik yang tidak percaya diri tidak akan menyampaikan pendapatnya, kedua tidak semua peserta didik dapat menjelaskan materinya dikarenakan pendapat yang sama dan waktu untuk menyampaikan materi terlalu sedikit, sedangkan jumlah peserta didik terlalu banyak.

Berdasarkan penjelasan para ahli di atas, dapat penulis simpulkan bahwa model *Student Facilitator and Explaining* sama seperti halnya model-model pembelajaran lainnya, model *Student Facilitator and Explaining* pun memiliki kelemahan dan kelebihan. Kelemahan dalam model ini yaitu sulit dilakukan jika peserta didik tidak percaya diri juga kondisi kelas tidak kondusif, dan tidak efektif, serta keterbatasan waktu sehingga materi dan peserta didik belum sepenuhnya tersampaikan.

Perbandingan model *student facilitator and explaining* dengan metode simulasi tentu sangat berbeda. Ketika peserta didik dihadapkan pada sebuah keterampilan berbicara maka metode simulasi tidak tepat untuk memberikan pengalaman kepada peserta didik. Tidak jarang metode simulasi sering dijadikan sebagai ajang hiburan untuk peserta didik sehingga menggabaikan fungsi pembelajaran. Kurangnya pengalaman dalam menerapkan model simulasi, dapat menyebabkan pembelajaran salah arah dan menjadi kaku dalam proses pembelajaran.

Dalam pembelajaran mendemostrasikan sebuah naskah drama tujuan utamanya yaitu memberikan pengalaman kepada peserta didik. Metode simulasi akan dijadikan sebagai pembandingan dengan model *student facilitator and explaining* untuk melihat metode atau model mana yang cocok untuk digunakan dalam pembelajaran mendemostrasikan naskah drama. Apabila peserta didik harus mementaskan sebuah naskah drama metode tersebut dikira tidak akan membantu dalam keterampilan berbicara peserta didik. Untuk itu, penulis memilih model *student facilitator and explaining* karena, model tersebut cocok digunakan dalam pembelajaran mendemonstrasikan sebuah naskah drama. Keutamaan model *student facilitator and explaining* yaitu meningkatkan kemampuan berbicara peserta didik, aktif serta kreatif dalam proses pembelajaran.

3. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian ini dilatar belakangi oleh penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan oleh penulis, hasil penelitian terdahulu merupakan hasil penelitian yang menjelaskan hal yang telah dilakukan peneliti lain. Kemudian dibandingkan dari temuan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan. Kemudian dikomperasi oleh temuan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan.

Hasil penelitian terdahulu merupakan hasil dari penelitian yang pernah diteliti mengenai materi dan model pembelajaran yang sama. Hasil-hasil penelitian tersebut akan menjadi bahan pertimbangan penulis dalam menyusun penelitian. Hasil penulisan terdahulu bertujuan untuk membandingkan penulisan yang akan dilaksanakan penulis dengan penulisan yang telah dilaksanakan oleh penulis

terdahulu. Berikut ini akan dikemukakan beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan.

Berdasarkan penelitian yang akan dilaksanakan, peneliti mengolaborasi dengan hasil penelitian terdahulu yang berjudul “Pembelajaran Menganalisis Isi dan Kebahasaan Sebuah teks Drama Dengan Menggunakan Metode *Discovery Learning* di Kelas XI SMAN 1 Ciparay Tahun Pelajaran 20/011”. Pengambilan sampel pada kelas XI SMAN 1 Ciparay sebagai subjek penelitian. Hasil rata-rata prates atau tes awal 20 dan setelah mengikuti postes mencapai 70. Pemerolehan tersebut menunjukkan bahwa adanya peningkatan hasil belajar peserta didik. Hasil-hasil penelitian tersebut akan menjadi bahan pertimbangan penulis dalam menyusun penelitian. Berikut ini akan dikemukakan beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan.

Tabel 2.1
Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

No.	Penulis	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
1.	Agnia Sabietah	Pembelajaran Menganalisis Isi dan Kebahasaan Teks Drama Dengan Menggunakan Metode <i>Discovery Learning</i> di Kelas XI SMAN 1 Ciparay Tahun Pelajaran 2016/2017	Teks Drama	1. Kata kerja operasional 2. Metode	Adapun hasil penelitian bahwa adanya peningkatan setelah menggunakan metode <i>Discovery Learning</i> . Setelah diberi tindakan adanya peningkatan dari pada sebelum diberikan tindakan

					dengan nilai pascatest yakni 75,4 >24,3 selisih 51,1.
2.	Nurul Faridah	Pembelajaran Mendemonstrasikan Naskah Drama dengan Memerhatikan Isi dan Kebahasaan dengan Menggunakan Metode Role Playing di Kelas XI SMAN 1 Jampangkulon Tahun Pelajaran 2016/2017.	1. Kata kerja operasional. 2. Teks Drama	1. Metode	Adapun hasil penelitian adanya peningkatan setelah diberikan tindakan. Selisih dalam penelitian tersebut adalah 28,13. Dapat dikatakan bahwa 88,15 >60,02 berarti nilai rata-rata lebih besar dari pretest dengan selisih 28,13.
3.	Rendi Riswandi	Pembelajaran Menyampaikan Dialog Drama dengan Menggunakan Metode <i>Role Playing</i> pada Sisswa Kelas XI SMAN 3 Purwakarta Tahun Pelajaran 2010-2011	1. Teks Drama	1. Kata kerja operasional 2. Metode	Terdapat perbedaan yang signifikan diantara hasil prates dengan pascates pada siswa kelas XI IPS 3 Purwakarta dalam

					<p>menggunakan metode <i>Role Playing</i>. Hal ini menunjukkan metode yang digunakan dalam pembelajaran menyampaikan dialog drama tepat, karena meningkatkan kemampuan siswa dalam memperoleh hasil pembelajaran. Dilihat dari nilai rata-rata sebesar 46,6 dan nilai rata-rata pasca tes sebesar 88, 29, sedangkan selisih prates dan pascates yaitu sebesar 41, 69. Nilai tersebut menunjukkan bahwa siswa kelas XI IPS 2</p>
--	--	--	--	--	---

					SMAN 3 Purwakarta mampu menyampaikan dialog drama dengan menggunakan model <i>Role Playing</i> .
--	--	--	--	--	---

Berdasarkan hasil penelitian-penelitian terdahulu tersebut, penulis mencoba mengadakan judul yang hampir sama yaitu “Pembelajaran Mendemonstrasikan Sebuah Naskah Drama dengan Memerhatikan Isi dan Kebahasaan Menggunakan Model *Student Facilitator and Explaining* Siswa Kelas XI SMAN 9 Bandung Tahun Pelajaran 2017/2018”, dengan menggunakan kompetensi dasar dan metode yang berbeda. Tujuan dari hal di atas yaitu untuk menunjukkan perbedaan hasil ketika siswa diberikan pembelajaran yang sama dengan menggunakan metode dan teknik yang berbeda.

B. Kerangka Pemikiran

Pendidikan adalah pembelajaran, pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran. Pendidik menjadi salah satu peran penting dalam pendidikan, selain menjadi pengajar pendidik juga berperan sebagai fasilitator bagi peserta didik saat di kelas. Seorang pendidik harus bisa menciptakan suasana yang baik dan menyenangkan saat proses belajar mengajar agar tercipta kondisi yang membuat peserta didik nyaman saat menerima pembelajaran. Untuk itu, pendidik dituntut agar bisa membuat proses pembelajaran semenarik mungkin agar tercipta kondisi yang membuat peserta didik nyaman saat menerima pembelajaran.

Kerangka pemikiran yang telah penulis rencanakan memiliki fungsi yang sangat penting dalam penelitian yang akan dilakukan. Kerangka pemikiran tersebut berfungsi sebagai titik tolak dan garis pembatas bagi penulis untuk melaksanakan penelitian supaya tidak keluar dari hal yang sudah direncanakan dengan adanya

kerangka pemikiran ini peneliti mendapat gambaran mengenai kegiatan yang akan dilaksanakan dan akan lebih terarah.

Kerangka pemikiran merupakan rancangan atau garis besar yang telah digagas oleh penulis dalam merancang proses penulisan. Kerangka pemikiran merupakan penjelasan sementara terhadap gejala yang menjadi objek permasalahan. Kerangka ini disusun dengan berdasarkan pada tinjauan pustaka hasil penulisan yang relevan atau terkait.

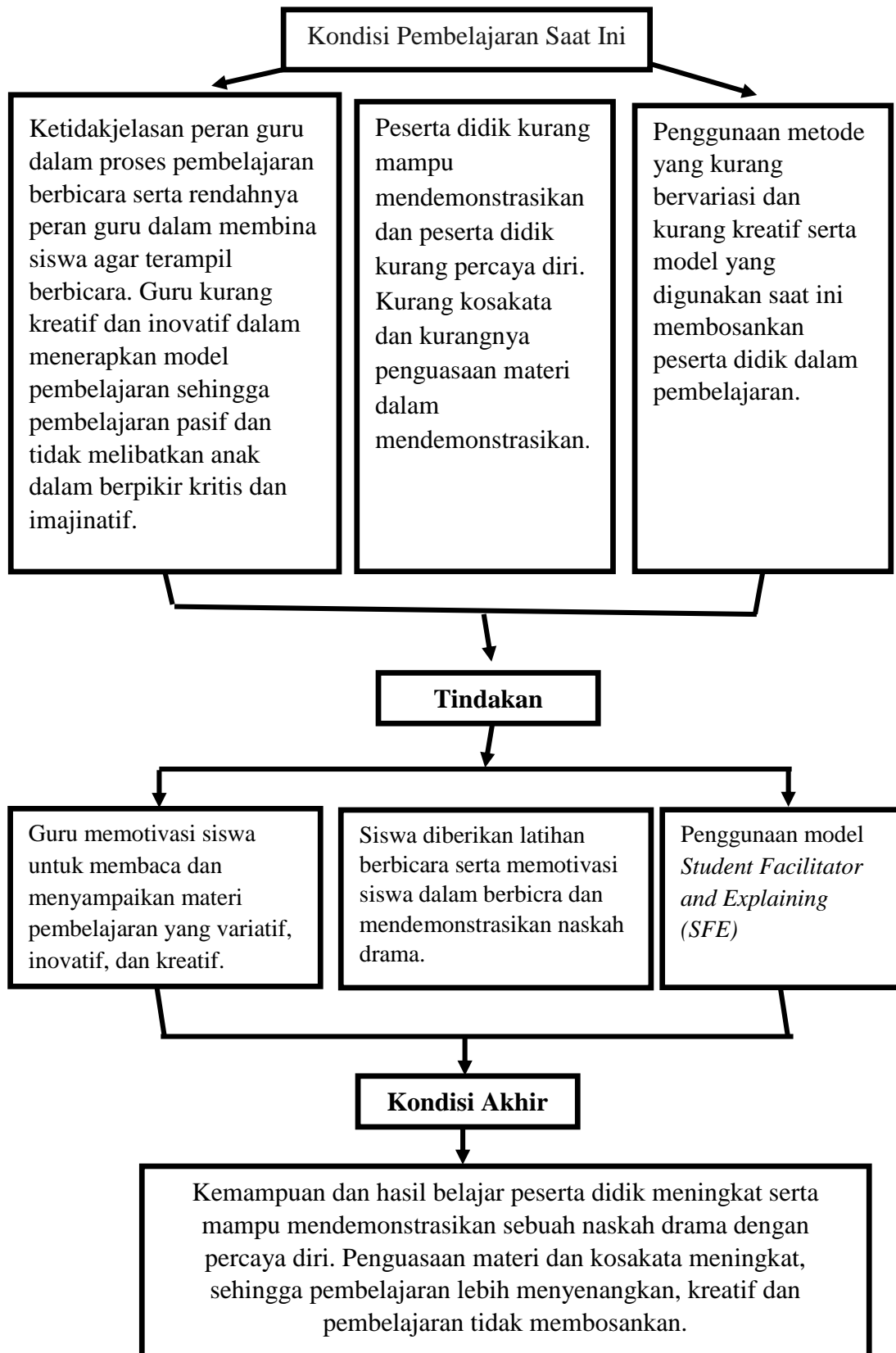
Menurut Uma (Sugiyono 2017, hlm. 91) bahwa kerangka berpikir merupakan model konseptual bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berpikir yang baik akan menjelaskan secara teoretis pertautan antarvariabel yang akan diteliti. Dengan adanya kerangka berpikir akan mempermudah untuk membantu dalam sebuah penelitian yang akan dilaksanakan.

Sugiyono (2014, hlm. 1) mengemukakan, “Kerangka berpikir menjelaskan secara teoretis pertautan antara variabel yang akan diteliti”. Maksudnya, permasalahan yang dihadapi saat ini bahwa banyak peserta didik yang menganggap keterampilan berbicara yang membosankan dan dianggap sulit. Kerangka pemikiran adalah kerangka logis yang mendudukan masalah penelitian di dalam kerangka teoritis yang relevan dan ditunjang oleh hasil yang menangkap, menerangkan, dan menunjukkan preseptif terhadap masalah penelitian. Fungsi kerangka pemikiran adalah menentukan variable-variabel yang terlibat dalam penelitian.

Dari anggapan tersebut membuat peserta didik tidak termotivasi untuk meningkatkan kemampuan menulis bahkan tidak semangat jika ada tugas yang berhubungan dengan berbicara, dibalik itu semua menulis adalah kegiatan yang menyenangkan, karena dapat menyalurkan ide dan emosi peserta didik dalam bentuk sosialisasi sehingga mendapatkan hasil yang bermanfaat. Kerangka berpikir merupakan model konseptual bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.

Kerangka dapat mencakup rencana penelitian secara singkat mengenai judul penelitian “Pembelajaran Mendemonstrasikan Sebuah Naskah Drama dengan Memerhatikan Isi dan Kebahasaan Menggunakan model *Student Facilitator and Explaining* Siswa Kelas XI IPS SMAN 9 Bandung.

Tabel 2.2
Kerangka Pemikiran



Pembelajaran yang kurang kreatif dan efektif. Setelah diberi tindakan peserta didik menjadi aktif, kreatif serta mampu berbicara di dalam kelas karena pendidik menggunakan model pembelajaran yang tepat. Di dalam kondisi akhir terlihat hasil akhirnya yaitu, peserta didik mampu mendemonstrasikan naskah drama dengan menggunakan model *Student Facilitator and Explaining*.

C. Asumsi dan Hipotesis

1. Anggapan Dasar

Asumsi merupakan dugaan sementara yang diterima sebagai dasar dalam berpikir karena dianggap benar. Asumsi atau anggapan dasar sangat diperlukan untuk dirumuskan secara jelas sebelum melangkah untuk mengumpulkan data. Dalam penelitian ini penulis memiliki anggapan dasar sebagai berikut.

- a. Penulis dianggap mampu melaksanakan pembelajaran mendemonstrasikan sebuah naskah drama dengan memerhatikan isi dan kebahasaan di kelas XI SMAN 9 Bandung karena telah lulus mata kuliah 130 sks. Terdiri dari: Mata Kuliah Perilaku Berkarya (MPB), di antaranya: Pengantar Pendidikan, Psikologi Pendidikan, Belajar dan Pembelajaran Profesi; Mata Kuliah Keilmuan dan Keterampilan (MKK), di antaranya: Pengantar Linguistik, Sejarah Sastra, Teori Sastra, Teori dan Pembelajaran Komunikasi Lisan, Fonologi Bahasa, Morfologi Bahasa, Apresiasi dan Kajian Prosa Fiksi, Teori dan Pembelajaran Menulis, Sintaksis, Telaah Kurikulum, Semantik, Pragmatik, Apresiasi dan Kajian Drama, Media Pembelajaran, Belajar dan Pembelajaran, Pembelajaran Multimedia; Mata Kuliah Keahlian Berkarya (MKB) di antaranya; Strategi Belajar Mengajar, Perencanaan Pembelajaran, Penilaian Pembelajaran Bahasa Indonesia. Analisis Penggunaan Bahasa Indonesia, dan Metodologi Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia; dan Mata Kuliah Berkehidupan Bermasyarakat (MBB), di antaranya: Kuliah Kerja Nyata (KKN), dan Micro Teaching.
- b. Materi pembelajaran mendemonstrasikan terdapat di dalam Kurikulum 2013 mata pelajaran bahasa Indonesia kelas XI.
- c. Model *Student Facilitator and Explaining* merupakan model pembelajaran yang membantu peserta didik dalam kemampuan berbicara atau mendemonstrasikan sebuah naskah drama berdasarkan isi dan kaidah kebahasaan. Model ini juga merupakan sebuah cara pembelajaran yang efektif untuk melatih peserta didik

untuk bersosialisasi dengan baik dalam berbicara dari sebuah naskah drama berdasarkan isi dan kebahasaan dengan baik dan benar.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa asumsi pada penelitian ini penulis telah lulus pembelajaran MPK, MKK, MPB, MBB. Penulis juga memiliki asumsi bahwa, Pembelajaran mendemonstrasikan sebuah naskah drama dengan memerhatikan isi dan kebahasaan terdapat di Kurikulum 2013 mata pelajaran bahasa Indonesia Kelas XI SMAN 9 Bandung dan menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* pada proses pembelajarannya.

2. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi, hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empiris dengan data. Dalam penelitian ini, penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut.

- a. Penulis mampu merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran mendemonstrasikan sebuah naskah drama dengan memerhatikan isi dan kebahasaan menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* pada siswa kelas XI SMAN 9 Bandung.
- b. Peserta didik kelas XI SMAN 9 Bandung mampu melaksanakan pembelajaran mendemonstrasikan sebuah naskah drama dalam menggunakan model *Student Facilitator and Explaining*.
- c. Model *Student Facilitator and Explaining* efektif digunakan dalam proses pembelajaran mendemonstrasikan sebuah naskah drama peserta didik kelas XI SMAN 9 Bandung.
- d. Terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik yang diberikan perlakuan menggunakan model *student facilitator and explaining* dengan peserta didik yang menggunakan model simulasi.

Berdasarkan hipotesis yang telah dikemukakan saat melakukan penelitian penulis dapat merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran mendemonstrasikan sebuah naskah drama dengan memerhatikan isi dan

kebahasaan. Model *Student Facilitator and Explaining* yang digunakan penulis juga diuji dengan tes. Sehingga dapat disimpulkan hipotesis adalah jawaban sementara yang ditentukan oleh penulis, maka dari itu kebenaran jawabannya masih harus dibuktikan atau diuji.